

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kaidah Jurnalistik

1. Pengertian Kaidah Jurnalistik

Secara Terminologis Jurnalistik adalah proses kegiatan mengumpulkan, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi faktual kepada masyarakat luas melalui media massa, seperti surat kabar, radio, televisi, dan media daring. Menurut Morissan (2010:6), jurnalistik adalah proses kegiatan mencari, memperoleh, mengolah, dan menyajikan informasi secara faktual dan aktual melalui media massa. Tujuannya adalah menyampaikan informasi kepada publik secara akurat, berimbang, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, kaidah jurnalistik menjadi pedoman bagi jurnalis dalam menjalankan profesinya agar dapat menghasilkan berita yang layak dikonsumsi publik.¹²

¹² Morissan. *Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Mengelola Program Berita TV*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 6

Kaidah adalah suatu aturan atau norma yang mengatur suatu hal agar sesuai dengan prinsip-prinsip atau standar yang ditetapkan, baik dalam bidang ilmu, agama, bahasa, hukum, maupun jurnalistik. Menurut Soekarto Kaidah adalah sistem norma atau pedoman perilaku yang dijadikan acuan dalam masyarakat untuk membedakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kaidah Jurnalistik adalah aturan atau prinsip yang harus diikuti dalam penulisan berita atau tulisan jurnalistik agar berita yang dihasilkan akurat, lengkap, dan efektif dalam menyampaikan informasi kepada publik. Kaidah ini mencakup berbagai aspek, termasuk penggunaan bahasa yang tepat, struktur berita yang sesuai, dan etika jurnalistik yang harus dijunjung tinggi.¹⁴

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 151.

¹⁴ Dedy N. Hidayat, "Etika dan Kaidah Jurnalistik," dalam *Jurnalistik Praktis* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 45.

2. Prinsip-Prinsip Kaidah Jurnalistik

Kaidah jurnalistik mencakup berbagai prinsip yang mendasari bagaimana sebuah informasi harus disampaikan kepada publik. Prinsip-prinsip ini tidak hanya melibatkan kebenaran dan keakuratan informasi, tetapi juga bagaimana menjaga integritas, etika, dan tanggung jawab sosial dalam proses jurnalistik. Tujuan utamanya adalah untuk melindungi kepentingan publik, memberikan informasi yang berguna, serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap media.¹⁵

a) Objektivitas

Objektivitas mengharuskan wartawan untuk melaporkan fakta secara netral tanpa adanya bias atau kepentingan pribadi. Dalam jurnalistik, seorang wartawan harus menghindari penilaian atau interpretasi pribadi dalam berita yang disampaikan, serta tidak memihak kepada satu pihak tertentu.

¹⁵ Maflucha, L., Wijayanti, Q. A. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Etika Jurnalistik Dalam Era Digital: Menghadapi Tantangan Dengan Kode Etik Pers. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).

Semua fakta yang diberikan harus disajikan dengan cara yang tidak mempengaruhi opini pembaca atau audiens.¹⁶

b) Akurasi dan Kebenaran

Keakuratan adalah prinsip dasar yang mendasari setiap laporan berita. Setiap informasi yang disajikan harus sesuai dengan kenyataan, faktual, dan dapat diverifikasi. Penyampaian fakta yang benar sangat penting untuk menjaga kredibilitas media dan memastikan bahwa publik mendapatkan informasi yang tepat dan tidak menyesatkan.

c) Keseimbangan dan Keberimbangan

Dalam pemberitaan, prinsip keseimbangan mengharuskan wartawan untuk memberikan ruang yang sama bagi semua pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Ini memastikan bahwa berita disampaikan dengan cara yang adil, tanpa memihak kepada satu pihak. Misalnya, dalam sebuah laporan

¹⁶ Djen Amar, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), halaman. 45

tentang konflik atau perselisihan, media harus memberikan ruang kepada kedua belah pihak untuk memberikan klarifikasi atau pandangan mereka.

d) Keadilan

Keberimbangan dan keadilan dalam pemberitaan adalah hal yang sangat penting. Wartawan harus menghindari pemberitaan yang dapat merugikan atau mencemarkan nama baik seseorang tanpa alasan yang jelas. Keadilan mengharuskan media untuk memberikan informasi yang sesuai dengan fakta dan menjaga integritas semua pihak yang terlibat.

e) Kecepatan dan Ketepatan Waktu

Kecepatan dalam menyampaikan berita adalah hal yang penting di era digital saat ini. Namun, kecepatan tidak boleh mengorbankan ketepatan atau akurasi. Media harus memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya cepat tetapi juga benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam beberapa

kasus, waktu menjadi faktor yang sangat penting dalam memberikan laporan, misalnya dalam berita terkini atau kejadian mendesak.

f) Independensi

Media harus bebas dari pengaruh eksternal, baik itu dari pihak pemerintah, pemilik media, atau kelompok kepentingan lainnya. Wartawan dan media perlu menjaga independensinya agar tetap bisa menyajikan berita yang objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak-pihak luar yang bisa merusak objektivitas dan integritas pemberitaan.

g) Etika Jurnalistik

Etika jurnalistik mengharuskan wartawan untuk menghormati privasi individu, menghindari penyebaran informasi yang merugikan, serta mengedepankan kepentingan publik. Etika ini juga meliputi kewajiban wartawan untuk menjaga integritas dalam laporan dan untuk tidak menyebarkan kebencian atau berita palsu (hoaks).

Selain itu, media juga harus berhati-hati dalam menyajikan berita yang berpotensi menimbulkan keresahan atau dampak sosial negatif.

h) Transparansi dan Tanggung Jawab

Media harus terbuka tentang sumber-sumber informasi yang digunakan dalam pemberitaan. Selain itu, jika terjadi kesalahan dalam sebuah pemberitaan, media wajib mengoreksi atau memberikan klarifikasi kepada publik untuk menjaga kredibilitasnya. Kejujuran dalam pemberitaan dan tanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan sangat penting untuk mempertahankan hubungan kepercayaan antara media dan audiens.

i) Keberagaman dan Inklusivitas

Media harus mencerminkan keberagaman masyarakat dan memberikan ruang bagi berbagai pandangan dan perspektif. Prinsip ini bertujuan agar media tidak hanya mewakili satu suara atau kelompok, tetapi juga menyampaikan isu-isu yang

relevan bagi berbagai kalangan masyarakat. Media harus menghindari bias, diskriminasi, atau stereotip terhadap kelompok tertentu.

j) Fungsi Pendidikan dan Pencerahan

Selain memberikan informasi, media juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan memberikan wawasan kepada masyarakat. Pemberitaan yang berkualitas tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Media berperan dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap hal-hal yang penting dan relevan bagi kehidupan bersama.¹⁷

3. Kaidah Penulisan Jurnalistik

Kaidah penulisan jurnalistik merupakan pedoman teknis dalam menyusun berita agar informasi

¹⁷ Puriawan, D. *KREDIBILITAS PESAN PEMBERITAAN PADA RUBRIK MATA LOKAL MEMILIH DI TRIBUNNEWS. COM* (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).

yang disampaikan kepada khalayak bersifat akurat, komunikatif, dan memenuhi standar profesional jurnalistik. Penulisan berita tidak hanya mengandalkan kemampuan bahasa, tetapi juga menekankan pada ketepatan informasi, etika, dan kejelasan penyampaian.

Menurut Simbolon, penulisan berita yang baik harus mampu menarik perhatian pembaca sejak kalimat pertama (lead), menyajikan data faktual yang disusun logis, serta memperhatikan unsur kebahasaan yang singkat, padat, dan lugas. Penulisan juga harus mencerminkan integritas dan tanggung jawab moral jurnalis dalam menyampaikan kebenaran kepada publik.¹⁸

Dalam kajian jurnalistik, terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi acuan utama dalam penyusunan berita. Prinsip tersebut meliputi kelengkapan informasi (5W+1H), akurasi informasi, keberimbangan narasumber, dan kejelasan bahasa. Keempat prinsip ini pada dasarnya dirumuskan dari berbagai pandangan ahli

¹⁸ Simbolon, S. S. (2024). Etika Bahasa Jurnalistik. *Jurnal Jurnalisa*, 10(1).

dan literatur jurnalistik yang berbeda, namun memiliki benang merah dalam menegakkan kualitas sebuah karya jurnalistik.

1. Unsur 5W+1H

5W+1H (What, When, Where, Who, Why, dan How) merupakan standar universal dalam penulisan berita. Unsur ini memastikan sebuah berita memiliki kelengkapan informasi sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Menurut Kriyantono, unsur 5W+1H wajib dipenuhi agar penyampaian berita dapat memberikan informasi yang komprehensif, jelas, dan mudah dipahami khalayak luas.¹⁹

2. Akurasi Informasi

Prinsip ini menekankan bahwa setiap berita harus berdasarkan data faktual dan terverifikasi, bukan opini atau asumsi semata. Zulkarimein Nasution menegaskan bahwa akurasi merupakan syarat mutlak

¹⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 235.

sebuah karya jurnalistik, karena tanpa akurasi, berita dapat menyesatkan publik dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap media.²⁰ Dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Indonesia, akurasi bahkan ditempatkan sebagai prinsip utama yang wajib dijunjung tinggi oleh setiap wartawan.

3. Keberimbangan Narasumber (Cover Both Sides)

Prinsip ini merupakan prinsip yang menuntut wartawan untuk memberikan porsi pemberitaan yang adil bagi semua pihak yang terkait dalam suatu peristiwa. Prinsip ini juga berkaitan erat dengan objektivitas, sebagaimana dijelaskan McQuail bahwa keberimbangan menjadi salah satu indikator penting kualitas informasi media.²¹ Dalam konteks Indonesia, KEJ Pasal 3 juga menegaskan kewajiban wartawan untuk menyajikan berita secara berimbang serta tidak mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi.

²⁰ Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnanisme: Prinsip-Prinsip Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 45.

²¹ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, 6th Edition (London: Sage Publications, 2011), hlm. 192.

4. Kejelasan Bahasa

Prinsip ini menjadi aspek penting yang membedakan karya jurnalistik dengan bentuk tulisan lainnya. Bahasa jurnalistik harus bersifat sederhana, lugas, padat, dan komunikatif. Menurut Sumadiria, bahasa jurnalistik dituntut untuk hemat kata tetapi padat makna, sehingga dapat menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. Kejelasan bahasa ini menjadi jaminan agar pesan media tidak disalahartikan oleh pembaca.²²

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa prinsip kaidah jurnalistik tidak hanya berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Kelengkapan unsur 5W+1H memberikan dasar informasi, akurasi menjamin kebenaran data, keberimbangan menjaga objektivitas, dan kejelasan bahasa memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh publik. Keempat prinsip ini penting dijadikan landasan dalam menganalisis kualitas pemberitaan,

²² A.S. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 67.

termasuk dalam kasus-kasus aktual yang mendapat perhatian luas dari masyarakat.

4. Jenis-Jenis Jurnalistik

Dalam praktik jurnalistik, media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak sangat memengaruhi gaya, teknik, dan karakter penyajian berita. Seiring perkembangan teknologi dan komunikasi, jurnalisme tidak hanya terbatas pada media cetak seperti koran atau majalah, tetapi juga telah merambah ke media elektronik dan daring (online). Masing-masing jenis media ini memiliki karakteristik tersendiri dalam hal kecepatan penyampaian, daya jangkau, serta gaya bahasa yang digunakan.

Aryusmar, A. (2011) menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik harus disesuaikan dengan karakteristik media yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami jenis-jenis jurnalistik berdasarkan media publikasinya agar dapat menyesuaikan pendekatan

penulisan, gaya bahasa, serta strategi penyampaian informasi yang efektif kepada audiens.²³

Adapun jenis-jenis jurnalistik berdasarkan medianya adalah sebagai berikut:

a. Jurnalistik cetak

Jurnalistik cetak adalah jurnalistik yang menggunakan media cetak sebagai sarana penyebaran berita atau informasi. Jenis jurnalistik ini sering juga disebut *printed journalism*. Karena informasinya tercetak pada lembaran kertas. Salah satu kelemahan jurnalistik cetak ialah tidak bisa mengabarkan informasi yang terjadi secara langsung. Karena prosesnya harus didahului dengan penyusunan, pengeditan, dan penerbitan media cetak.

b. Jurnalistik elektronik

Berdasarkan medianya, jurnalistik elektronik merupakan penyampaian informasi atau berita lewat media elektronik, seperti radio dan televisi. Berita

²³ Aryusmar, A. (2011). Karakteristik bahasa jurnalistik dan penerapannya pada media cetak. *Humaniora*, 2(2), 1209-1218.

yang disampaikan dalam jurnalistik elektronik sering kali merupakan peristiwa terbaru atau yang sedang terjadi. Namun, berita itu hanya bisa ditangkap dan dipahami khalayak dalam satu kali tayangan, karena belum tentu ada pengulangan informasi.

c. Jurnalistik online

Jurnalistik online adalah penyampaian informasi lewat media internet, terutama web. Informasi itu bisa diakses atau dibaca kapan saja dan di mana saja oleh khalayak, asalkan ada perangkat komunikasi yang terhubung dengan internet. Dalam jurnalistik online, kecepatan informasi menjadi hal yang sangat diutamakan. Saat sebuah peristiwa terjadi, praktik jurnalistik ini mengharuskan jurnalis atau wartawan untuk segera mengabarkan peristiwa tersebut ke masyarakat.²⁴

²⁴ Putri, E. K. P., Prakosa, F. A., Mola, M. S. R., Haspiaini, N., Setyowati, R. M., & Aladdin, Y. A. (2024). *Buku Ajar Dasar-Dasar Jurnalistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.hal110-1124

5. Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari ragam bahasa lain seperti bahasa sastra atau bahasa ilmiah. Bahasa ini dirancang untuk kebutuhan komunikasi massa yang cepat, padat, dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena itu, karakteristik bahasa jurnalistik harus memenuhi prinsip efisiensi, efektivitas, dan ketepatan dalam penyampaian pesan.²⁵

Menurut Rahardi (2010/2011) terdapat lima ciri utama dalam bahasa jurnalistik, yaitu komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna, dan tidak mubazir atau tidak klise. Kelima ciri ini sangat penting dipahami oleh jurnalis maupun calon jurnalis agar pesan yang disampaikan melalui media massa dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan multitafsir. Berikut penjelasan dari setiap karakteristik:²⁶

²⁵ Ginting, L. S. D. B. (2020). *Jurnalistik “Kemahiran Berbahasa Produktif”*. Guepedia. Hal 10

²⁶ Kunjana Rahardi, *Bahasa Jurnalistik* (Jakarta: Kencana, 2011), halaman 7.

1. Komunikatif

Ciri khas dan bahasa jurnalistik adalah tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya (straight to the point). Jadi, bahasa jurnalistik harus lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, akan menjadi bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak mudah menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massa.

2. Spesifik

Bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh orang kebanyakan, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti

spesifik sifatnya dan denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan terjadi tafsir makna yang ganda.

3. Hemat kata

Bahasa jurnalistik memegang teguh prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata (*economy of words*). Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit jumlah hurufnya. Preferensi jurnalis harus mengarah pada bentuk-bentuk kata bersinonim yang lebih sederhana dan singkat bentuknya, serta lebih sedikit jumlah huruf atau karakternya, bukan pada bentuk-bentuk yang lebih panjang.

4. Jelas makna

Di dalam bahasa jurnalistik, sedapat mungkin digunakan kata-kata yang bermakna denotatif (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang

maknanya tidak langsung, kata-kata yang bermakna kiasan).

Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata di dalam bahasa jurnalistik.

5. Tidak mubazir atau tidak klise

Bentuk mubazir menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dan kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Kata-kata klise atau stereotype ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulangulang keterlanjuran. Kata-kata yang demikian, lazim disebut dengan tiring words. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, demi maksud

kelugasan, dan demi ketajaman penyampaian ide atau gagasan.²⁷

B. Media Massa

1. Pengertian Media Massa Menurut para Ahli

Secara Terminologi Media massa adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, berita, atau informasi kepada publik secara luas dan serentak melalui saluran atau platform tertentu, seperti media cetak, radio, televisi, dan internet.²⁸

Media massa secara umum didefinisikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas, baik melalui media cetak maupun elektronik. Menurut para ahli, media massa memiliki berbagai pengertian yang terkait dengan fungsi dan perannya dalam masyarakat.²⁹

Berikut ini pengertian media massa menurut para ahli:

²⁷ Nurwafa, S. *Taisīr al-Khallāq Fī al-‘Ilmī alAkhilāq Karya Hafidz Hasan al-Mas’udi Terjemahan Abi Medan* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Hal 45

²⁸ Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. *Komunikasi Massa*. Hal 70

²⁹ Habibie, Dedi Kusuma. "Dwi fungsi media massa." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.2 (2018): 79-86.

1) Denis McQuail:

Media massa adalah sumber informasi dan hiburan yang dihasilkan oleh organisasi media dan disebarkan melalui berbagai platform (cetak, elektronik, dan digital).

2) Hafied Cangara:

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak luas, menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dll.

3) Ardianto:

Media massa adalah saluran sebagai suatu alat dan sarana yang digunakan dalam proses komunikasi massa.

4) Fauziahardiyan (2009):

Media massa merupakan jenis sumber informasi yang disukai oleh masyarakat dalam proses adopsi informasi yang berdaya guna.

5) Komdigi:

Media massa merupakan bentuk komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas dan melalui media cetak atau elektronik, sehingga informasi yang disebarkan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

6) Gerlach dan Ely (1971):

Media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

7) Nova (2005):

Media massa berdasarkan sifatnya terbagi menjadi media cetak (surat kabar, majalah, dll) dan media elektronik (televisi, radio, internet, dll).

8) Defleur dan McQuail:

Komunikasi massa adalah proses di mana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus-menerus, menciptakan

makna yang mempengaruhi audiens yang besar dan beragam.³⁰

2. Karakteristik Media Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang memiliki jangkauan sangat luas dan dilakukan oleh institusi tertentu kepada khalayak yang heterogen. Menurut Cangara (2010), komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media kepada khalayak luas yang tidak dikenal secara personal oleh komunikator³¹. Sementara itu, Effendy (2003) memperkuat definisi ini dengan menegaskan bahwa komunikasi massa mengandalkan teknologi media untuk menyampaikan informasi kepada publik dalam jumlah besar secara serempak. Berikut adalah karakteristik utamanya:

³⁰ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory* (London: Sage Publications, 2011), hlm. 15

³¹ Cangara, H. (2011). Pengantar ilmu komunikasi.

a. Komunikator Terlembaga

Komunikator dalam komunikasi massa tidak lagi bersifat individual melainkan melembaga. Artinya, mereka bekerja dalam sebuah institusi media seperti surat kabar, stasiun televisi, portal berita daring, atau radio. Kelembagaan ini menjadikan komunikasi bersifat sistematis dan terorganisasi. Proses produksi pesan melalui redaksi, penyuntingan, serta penyebarannya tunduk pada prosedur dan standar kerja profesional.

Kelembagaan ini memberikan legitimasi terhadap isi pesan yang disampaikan. Hal ini penting agar informasi yang diberikan tidak sekadar opini individu, tetapi hasil kerja profesional yang berorientasi pada kepentingan publik dan kebenaran faktual.

b. Pesan Bersifat Umum

Pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi massa oleh komunikator ditujukan

kepada khalayak luas atau semua orang, bukan hanya sekelompok orang. Dengan demikian, proses komunikasi massa bersifat terbuka. Hal ini dikarenakan komunikasi tersebar di berbagai tempat yang tersebar. Pesan beritanya juga mengandung unsur fakta yang bersifat penting dan menarik untuk semua kalangan masyarakat, bukan hanya sekelompok orang.

c. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikasi atau penerima informasi dalam komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Hal ini dikarenakan komunikasi massa menyampaikan pesan secara umum kepada seluruh masyarakat yang tidak saling mengenal antara satu sama lain tanpa membedakan suku, ras, agama, serta memiliki beragam karakter psikologi, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, adat budaya, maupun strata sosial yang berbeda-beda.

d. Media Massa Bersifat Keserempakan

Menurut Effendy (2003: 53), keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

e. Pesan yang Disampaikan Satu Arah

Komunikasi antara komunikator dan komunikan terjadi secara langsung, tetapi komunikator dan komunikan tidak saling bertemu dan komunikan tidak dapat merespon secara langsung. Komunikator di sini yang mengendalikan komunikasinya.

f. Umpan Balik Tertunda

Hal ini terjadi dikarenakan antara komunikator dengan komunikan yang tidak bertatap muka secara langsung. Komunikator tidak dapat

dengan segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang telah disampaikan.³²

C. Pengertian Tribun Bengkulu

TribunBengkulu.com merupakan salah satu media daring lokal yang menjadi bagian dari jaringan Tribun Network di bawah naungan Kompas Gramedia. Media ini hadir sebagai sarana penyampaian informasi publik, khususnya bagi masyarakat Bengkulu, dengan mengusung semangat “Mata Lokal Menjangkau Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh artikel berita mengenai kasus Vina Cirebon yang diterbitkan pada periode Mei–Agustus 2024, dapat dipahami bahwa TribunBengkulu berperan dalam menjalankan fungsi jurnalisme digital dengan menghadirkan berbagai unsur informasi pokok melalui penerapan 5W+1H. Unsur what dan who relatif konsisten terpenuhi sehingga inti peristiwa serta identitas tokoh utama dapat tersampaikan kepada publik. Namun, pada unsur why dan where ditemukan kelemahan, karena uraian penyebab

³² Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age* (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 10

maupun detail lokasi tidak selalu dijelaskan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa TribunBengkulu sudah berusaha memenuhi prinsip dasar jurnalisme, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam kelengkapan narasi berita.

Selain penerapan unsur 5W+1H, penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana TribunBengkulu mengelola akurasi informasi, keseimbangan narasumber, dan penggunaan bahasa jurnalistik. Dari segi akurasi, sebagian besar berita sudah sesuai dengan standar faktual, namun masih ditemukan penggunaan istilah yang ambigu dan diksi sensasional yang berpotensi menurunkan obyektivitas. Pada aspek keseimbangan narasumber, beberapa artikel hanya menonjolkan satu pihak tanpa memberikan ruang yang setara bagi pihak lain, sehingga prinsip *cover both sides* belum sepenuhnya tercapai. Sementara itu, dalam hal bahasa, TribunBengkulu umumnya menggunakan kalimat lugas, tetapi masih terdapat kecenderungan menggunakan ungkapan hiperbolis dan emosional. Dengan demikian, berdasarkan

hasil penelitian ini dapat dirumuskan bahwa TribunBengkulu merupakan media daring lokal yang berperan penting dalam penyebaran informasi, tetapi masih perlu memperkuat kualitas penerapan kaidah jurnalistik agar mampu memberikan informasi yang lebih akurat, seimbang, dan netral bagi masyarakat.Landasan berpikir ini juga memperkuat alasan penggunaan teori agenda setting dan teori etika jurnalistik dalam penelitian ini. Dari sisi agenda setting, media berperan dalam membentuk prioritas isu publik, sedangkan dari sisi etika, media wajib menjaga kualitas informasi sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab sosial.³³

Oleh karena itu, analisis kaidah jurnalistik bukan sekadar menilai aspek teknis penulisan berita, tetapi juga mencerminkan komitmen media terhadap nilai-nilai

³³ Maxwell E. McCombs & Donald L. Shaw, *The Agenda-Setting Function of Mass Media*, Public Opinion Quarterly, Vol. 36, No. 2 (1972), hlm. 176–187.

demokrasi dan hak publik untuk mendapatkan informasi yang benar.³⁴



³⁴ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, 6th Edition (London: Sage Publications, 2011), hlm. 552.